

**PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA PASCA KONFLIK LAHAN ANTARA
WARGA DENGAN TNI DI DESA SETROJENAR KECAMATAN
BULUSPESANTREN KABUPATEN KEBUMEN**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh :

UMI NURROISAH
NIM. 10413244010

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA PASCA KONFLIK LAHAN ANTARA WARGA DENGAN TNI DI DESA SETROJENAR KECAMATAN BULUSPESANTREN KABUPATEN KEBUMEN

Oleh :

Umi Nurroisah dan V. Indah Sri Pinasti, M.Si

ABSTRAK

Masyarakat merupakan suatu komponen yang selalu mengalami perubahan. Perubahan merupakan akibat dari suatu fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya yaitu konflik sosial. Konflik sosial terjadi karena masyarakat memiliki perbedaan-perbedaan seperti perbedaan kepentingan, perbedaan latar belakang kebudayaan, perbedaan keyakinan, dan perbedaan kepribadian. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Mengetahui perubahan yang terjadi di Desa Setrojenar setelah terjadi konflik perebutan lahan dengan TNI. 2) Mengetahui proses perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Setrojenar pasca konflik lahan dengan TNI. 3) Mengetahui dampak perubahan sosial budaya pasca konflik lahan antara warga Desa Setrojenar dengan TNI.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara kepada korban konflik dan masyarakat Desa Setrojenar beserta anggota TNI yang bertugas di Dislitbang TNI Buluspesantren dan didukung oleh data hasil dokumentasi. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik lahan yang terjadi antara warga sipil Desa Setrojenar dengan TNI mengakibatkan adanya perubahan sosial budaya bagi masyarakat Setrojenar. Perubahan pada bidang sosial yang terjadi yaitu pandangan masyarakat tentang pendidikan dan renggangnya interaksi yang terjalin antara warga sipil dengan TNI, sedangkan interaksi dan solidaritas warga sipil dengan warga sipil semakin baik. Perubahan pada bidang budaya yang ada terlihat pada berubahnya matapencaharian, alat dan teknologi pertanian, organisasi sosial dan kesenian. Dalam prosesnya, perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang mengarah sebagai suatu kemajuan (meningkatnya tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan), perubahan sebagai suatu kemunduran (nilai, norma, interaksi dan kerjasama warga sipil dengan TNI yang merenggang), perubahan yang cepat (perubahan matapencaharian), perubahan yang kecil (perubahan pada bidang kesenian rebana), dan perubahan yang besar (perubahan matapencaharian). Dampak sosial yang muncul akibat adanya perubahan-perubahan sosial budaya dibedakan berdasarkan dampak positif seperti meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat dan dampak negatif, yaitu hubungan kerjasama antara warga dan TNI yang semakin kurang baik.

Kata Kunci : Konflik, Perubahan Sosial Budaya, Dampak

A. PENDAHULUAN

Sebagian besar warga masyarakat Desa Setrojenar memiliki mata pencaharian sebagai petani, baik petani penggarap ataupun petani pemilik. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut mengakibatkan hasil dari interaksi yang terjadi tidak selalu bersifat positif, bahkan tidak sedikit hasil interaksi tersebut bersifat negatif. Setiap individu memiliki perbedaan dengan individu yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain seperti perbedaan kepentingan, perbedaan latar belakang kebudayaan, perbedaan keyakinan serta perbedaan kepribadian. Secara sosiologis konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (atau juga kelompok) yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan adat istiadat sangat berpotensi munculnya konflik. Munculnya konflik mengakibatkan adanya perubahan sosial budaya di masyarakat. Konflik yang terjadi di Desa Setrojenar merupakan konflik perebutan lahan antara warga Desa Setrojenar dengan TNI yang melakukan latihan di Desa Setrojenar. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat, (E.B Taylor dalam Soerjono, 2006: 150). Perubahan sosial budaya merupakan suatu hal yang wajar terjadi di masyarakat. Masalah

yang sering dihadapi yaitu banyak dari masyarakat yang tidak menyadari apakah perubahan tersebut berdampak positif atau berdampak negatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai perubahan sosial budaya pasca konflik lahan antara warga dengan TNI di Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menjadi penting untuk melengkapi penelitian sebelumnya, sedangkan disisi lain penelitian atau publikasi ilmiah mengenai hal tersebut masih minim.

B. KAJIAN TEORI

1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. (Sztompka, 2008: 3). Dalam Soerjono (1982) bentuk-bentuk perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan sebagai suatu kemajuan (*progress*)
- b. Perubahan sebagai suatu kemunduran (*regress*)
- c. Perubahan yang cepat (revolusi)
- d. Perubahan yang lambat (Evolusi)
- e. Perubahan yang kecil
- f. Perubahan yang besar
- g. Perubahan yang dikehendaki
- h. Perubahan yang tidak dikehendaki

2. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

- a. Bertambah atau berkurangnya penduduk
- b. Penemuan-penemuan baru
- c. Pertentangan (konflik) masyarakat
- d. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.
- e. Peperangan
- f. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

3. Kebudayaan

Kebudayaan = *cultuure* (Bahasa Belanda) = *culture* (Bahasa Inggris) yang berasal dari perkataan Latin “*Colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal (Widagdho, 2008: 18). Menurut C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1996), kebudayaan terdiri dari 7 unsur universal kebudayaan, yaitu pengetahuan, bahasa, kesenian, organisasi sosial, sistem religi, mata pencaharian hidup, alat dan teknologi.

4. Konflik

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>).

5. Struktural Fungsional

Teori fungsional memiliki asumsi utama, yaitu melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang didalamnya terdapat subsistem. Konsep penting dari teori ini adalah struktur dan fungsi, yang menunjuk pada dua atau lebih bagian atau komponen yang terpisah tetapi berhubungan satu sama lain (Nanang, 2012: 29). Berdasarkan teori ini, masyarakat diibaratkan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Jika ada salah satu komponen yang rusak maka komponen yang lain akan terganggu dan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

6. Teori Konflik

Teori konflik memiliki pandangan yang berbeda. Teori konflik menekankan adanya perbedaan pada diri individu dalam mendukung suatu sistem sosial. Menurut teori ini, masyarakat terdiri atas individu yang masing-masing memiliki berbagai kebutuhan yang terbatas. Kemampuan individu untuk mendapatkan kebutuhan pun berbeda-beda. Adanya perbedaan kemampuan inilah yang kemudian dapat melahirkan proses perubahan sosial (Nanang, 2012: 29).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang “Perubahan Sosial Budaya Pasca Konflik Lahan antara Warga dengan TNI di Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen” dilakukan di Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, mulai dari bulan Desember 2013 sampai dengan Februari 2014.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka (Sugiyono, 2005).

4. Sumber Data Penelitian

- a. Sumber Data Primer: sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.
- b. Sumber Data Sekunder: sumber data sekunder ini diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Di samping itu juga akan mengambil data dari arsip foto-foto.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi: Dalam konteks penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati keadaan masyarakat dalam hal mata pencaharian dan interaksi antar masyarakat.

Wawancara: Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

- b. Dokumentasi: Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.
- c. Studi Pustaka: studi pustaka yang dilakukan yaitu dengan mencari kelengkapan data yang telah diambil dari buku serta sumber-sumber lain yang relevan.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrumen). Selain itu instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera dan alat tulis.

7. Teknik Sampling

Teknik sampling untuk pemilihan informan tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*.

8. Validitas Data

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2008). Menurut Patton (dalam Moleong, 2008: 33) triangulasi dapat tercapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan

menengah atau tinggi, orang yang berada, dan orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan..

9. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Hubberman yang terdiri dari empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis

Berdasarkan peta dengan skala 1 : 20.000, secara administrasi Desa Setrojenar terletak antara 7°45'50''LS – 7 °47' 12'' LS dan 109°39'20'' BT – 109°41'00'', dengan luas daerah 252,827 hektar yang terdiri dari 184,185 ha ladang/ tegal dan pemukiman seluas 68,642 ha. Selebihnya 16,301 ha tanah kas desa, lapangan seluas 1,392 ha dan lain-lain 16, 140 ha. Desa Setrojenar terletak tepat di pinggir pantai selatan dan memiliki lahan luas, sehingga dianggap sangat strategis untuk dijadikan tempat latihan TNI.

b. Kondisi Demografis

Berdasarkan data monografi Desa Setrojenar 2010, jumlah seluruh penduduk Desa Setrojenar adalah 2875 jiwa. Penduduk dengan pendidikan dasar (SD/SM) berjumlah 1052 jiwa dengan presentase 57, 63 %. Penduduk dengan pendidikan menengah (SMP, SMA) berjumlah 674 jiwa dengan presentase 39, 70 %. Penduduk dengan Pendidikan Tinggi (Diploma, Sarjana) berjumlah 56 jiwa dengan presentase 2,67 %.

Mayoritas mata pencaharian warga Desa Setrojenar adalah sektor agraris, seperti buruh tani, buruh ternak, peternak, petani penggarap dan petani pemilik. Selain sektor agraris warga Desa Serojenar mempunyai pekerjaan yang bervariasi seperti pedagang, pegawai negeri sipil (PNS), pembuat gula merah dan emping. Organisasi sosial yang ada antara lain seperti Karang Taruna, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan Paguyuban Petani Urut Sewu. Desa Setrojenar juga memiliki sarana pendidikan yang memadai seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs).

2. Pembahasan dan Analisis

a. Konflik Warga Sipil dengan TNI

Konflik antara warga sipil dengan TNI di Desa Setrojenar sebenarnya sudah berlangsung lama, yakni sejak tahun 2009, tetapi pada tanggal 16 April 2011 terjadi kerusuhan tindak anarkis antara warga Desa Setrojenar dengan TNI. Saat ini masyarakat Desa Setrojenar menyebut kejadian tersebut dengan sebutan “Peristiwa 16 April”.

b. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Setrojenar Sebelum Konflik dengan TNI

1. Kondisi Sosial

a. Tingkat Pendidikan

Dilihat dari data monografi yang diperoleh, kebanyakan warga masyarakat Desa Setrojenar hanya mengenyam pendidikan terakhir ditingkat Sekolah Dasar (SD)

b. Interaksi

1) Kerjasama

Kerjasama yang diterapkan di Desa Setrojenar terlihat pada musyawarah, kematian, kelahiran, pernikahan, serta hajatan yang lainnya. Semua anggota warga masyarakat akan senantiasa saling membantu dalam bentuk materi, tenaga maupun pikiran.

2) Norma cara (Usage)

Norma cara yang ada di masyarakat Desa Setrojenar terlihat pada cara bagaimana warga masyarakat Desa Setrojenar mengolah lahan mereka. Cara dan alat yang digunakan warga masyarakat Desa Setrojenar dalam mengolah lahan mereka masih menggunakan cara dan alat yang sederhana.

3) Norma kebiasaan (*Folkways*)

Kebiasaan (*folkways*) pada masyarakat Desa Setrojenar terlihat dalam kebiasaan bermusyawarah dan bergotong royong. Kebiasaan lain yang terlihat pada pekerjaan sehari-hari warga masyarakat Desa Setrojenar. Sebagian besar warga Desa Setrojenar bekerja sebagai petani.

4) Tata kelakuan (*Mores*)

Tata kelakuan yang ada di Setrojenar dapat dilihat pada bagaimana masyarakat dan TNI dalam menjaga hubungan dan kerjasama yang baik. Antara warga masyarakat Desa

Setrojenar dengan TNI selalu menjaga hubungan baik dalam bekerjasama dan berinteraksi.

5) Norma adat istiadat

Norma adat istiadat tersebut dapat dilihat pada adat istiadat yang sejak dulu sudah ada, seperti gotong royong ketika salah satu dari warga sedang memiliki hajatan pernikahan, kelahiran, kematian, dan pembangunan rumah. Ketika salah satu warga ada yang memiliki hajatan pernikahan, atau ada salah satu warga yang terkena musibah kematian maka tetangga-tetangga membantu orang yang punya hajatan tanpa disuruh oleh orang yang sedang punya hajatan.

2. Kondisi Budaya

a. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat Desa Setrojenar bisa dikatakan cukup rendah. Berdasarkan data monografi Desa Setrojenar bahwa warga masyarakat Desa Setrojenar sebagian besarnya mengenyam pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD).

b. Peralatan hidup dan teknologi

Peralatan hidup yang dipakai oleh masyarakat Desa Setrojenar masih terbilang sangat sederhana.

c. Mata pencaharian hidup

Mata pencaharian hidup masyarakat Desa Setrojenar sebagian besar adalah petani.

d. Kesenian

Kesenian yang dimiliki masyarakat desa Setrojenar cukup sedikit, seperti rebana tetapi telah lama tidak aktif.

e. Organisasi sosial

Organisasi sosial yang ada di Desa Setrojenar terlihat kurang aktif.

c. **Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Setrojenar Sebelum Konflik dengan TNI**

1. Kondisi Sosial

a. Tingkat pendidikan

Pengalaman kejadian konflik yang melibatkan warga dan TNI menjadi pengalaman bagi masyarakat Desa Setrojenar untuk lebih menghargai pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada antusias warga untuk menyekolahkan anak mereka.

b. Interaksi

1) Kerjasama

Hubungan kerjasama yang terlihat ketika ada musyawarah, kematian, kelahiran, pernikahan, serta hajatan yang lainnya mulai berubah. Warga dan TNI kurang tanggap ketika ada salah satu anggota masyarakat memiliki hajat.

2) Norma Cara (*Usage*)

Cara dan alat yang digunakan warga masyarakat Desa Setrojenar dalam mengolah lahan sudah menggunakan cara dan alat yang modern, seperti traktor dan pompa air.

3) Norma Kebiasaan (*Folkways*)

Setelah adanya konflik, masyarakat tidak hanya bertani. Banyak masyarakat yang memiliki pekerjaan lain selain bertani seperti berdagang, ternak, membuat emping melinjo, dan menjadi montir.

4)

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA